

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA PERISTIWA TUTUR
MAHASISWA SEMESTER VI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP
UNIVERSITAS MUSLIM MAROS**

SKRIPSI



EVA SULFANITA

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUSLIM MAROS
2019**

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA PERISTIWA TUTUR
MAHASISWA SEMESTER VI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP
UNIVERSITAS MUSLIM MAROS**

SKRIPSI

Diajukan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muslim Maros untuk memenuhi
Sebagian persyaratan guna memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

**EVA SULFANITA
1588201065**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUSLIM MAROS
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul : **Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutar Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muslim Maros.**

Atas nama mahasiswa:

Nama Mahasiswa : Eva Sulfanita

Nomor Induk Mahasiswa : 15 88201 065

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka Skripsi ini telah memenuhi syarat untuk diujikan.

Maros, Juli 2019

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Suhartina R. S.Pd., M.Hum
NIDN. 0914017001


Nirfavanti S.Si., M.Pd
NIDN. 0930118903

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muslim Maros
(FKIP) UMMA,


Hikmah Rusdi, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0919128802

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA PERISTIWA TUTUR
MAHASISWA SEMESTER VI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP
UNIVERSITAS MUSLIM MAROS**

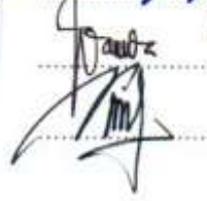
disusun oleh:

Eva Sulfanita

1588201065

Telah diujikan dan diseminarkan
pada tanggal 16 Juli 2019

TIM PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. H. A. Muh. Natsir, M.Pd.	Ketua	
Dr. Hj. Suhartina, S.Pd., M.Hum.	Anggota	
Warda Murti, S.Pd., M.Pd.	Anggota	
Nirfayanti, S.Si., M.Pd.	Anggota	

Maros, 30 Juli 2019
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muslim Maros
Dekan,


Hikmah Rusdi, S. Pd., M. Pd.
NIDN. 0919128802

MOTO

“Waktu tidak berpihak pada siapapun. Tapi waktu dapat menjadi sahabat bagi mereka yang memegang dan memperlakukannya dengan baik.”

(Winston Churchill)

Ciptakan mimpi seluas mungkin walau kelak tak bisa kau genggam, yakini bahwa kegagalan adalah awal dari suatu proses menuju kesuksesan yang nyata.

(Eva Sulfanita)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan kesehatan, kesabaran, serta kekuatan sehingga saya mampu melewati segala hambatan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Saya persembahkan karya ini kepada:

- ✚ Kedua orang tuaku, kakak dan adik-adikku yang telah menjadi motivasi dan inspirasiku serta tiada henti memberikan dukungan dan do'anya.
- ✚ Terima kasih yang tak terhingga buat dosen-dosenku, terutama pembimbingku yang tak pernah lelah dan sabar memberikan bimbingan dan arahnya.
- ✚ Terima kasih kupersembahkan kepada para sahabatku dan teman-teman angkatanku yang selalu membantu, berbagi keceriaan dan melewati setiap suka dan duka selama dibangku perkuliahan, tiada hari yang indah tanpa kalian semua.
- ✚ Almamater tercinta Universitas Muslim Maros.

ABSTRAK

EVA SULFANITA. 2019. *Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutar Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muslim Maros* (dibimbing oleh Suhartina R dan Nirfayanti).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk alih kode dan campur kode pada peristiwa tutur mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMMA. Dan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada peristiwa tutur mahasiswa semester VI program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia FKIP UMMA. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 48 orang yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Data penelitian diperoleh dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk alih kode mahasiswa meliputi 4 alih kode internal, 3 alih kode eksternal, serta bentuk campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Adapun faktor penentu terjadinya alih kode yaitu, penutur, mitra tutur, perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, perubahan dari formal ke informal, dan perubahan topik pembicaraan. Adapun faktor yang mempengaruhi mahasiswa sehingga mencampurkan kode pada komunikasinya yakni: (1) Sikap berbahasa penutur, (2) Kekurangtahuan penutur pada kaidah bahasa, (3) Kedwibahasaan, (4) Kemiskinan pembendaharaan kata penutur, (5) Kesengajaan.

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode, Peristiwa Tutar.

ABSTRACT

EVA SULFANITA. 2019. *Code Transfer and Code Interfaces at the Event Semester VI Student Speech Indonesian Language and Literature Education Study Program FKIP Maros Muslim University* (supervised by Suhartina R and Nirfayanti).

This research is a qualitative descriptive study that aims to find out the forms of code switching and code mixing in the events of the sixth semester students' speech in the Indonesian Language and Literature Education Study Program FKIP UMMA. And to find out the causes of the occurrence of code switching and code mixing in the events of the sixth semester students said the Indonesian language and literature education study program FKIP UMMA. The sample in this study was 48 people taken using purposive sampling technique. The research data was obtained by referring skillful conversations, recording techniques and note taking techniques. The research data were analyzed using qualitative data analysis techniques.

The results of the study showed that the form of student code switching included 4 internal code switching, 3 external code switching, as well as the form of interfering code and interfering code outside. The determinants of code switching were speakers, speech partners, changing situations with the presence of third people, changes from formal to informal, and changes in topic of conversation. The factors that influence students so that mixing the code on communication were: (1) Speaking language attitude, (2) The lack of knowledge of speakers in the rules of language, (3) Language, (4) Poverty of vocabulary speakers, (5) Intentionality.

Keywords: Code Transfer, Code Combination, Speech Events.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Eva Sulfanita
Nomor Induk Mahasiswa : 1588201065
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat : Dusun Salenrang Kecamatan Bontoa
Kabupaten Maros

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul "*Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutar Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muslim Maros*", adalah benar asli karya saya dan bukan jiplakan ataupun plagiat dari karya orang lain.

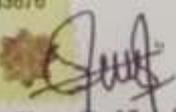
Jika kemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa batalnya gelar saya, maupun sanksi pidana atas perbuatan saya tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat atas kesedaran saya sebagai civitas akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros.

Maros, Juli 2019

Yang membuat




Eva Sulfanita

**PERSETUJUAN PUBLIKASI UNTUK KEPENTINGAN
AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik UMMA Maros, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Eva Sulfanita

Nim : 15 88201 065

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada FKIP UMMA Maros **Hak Bebas Royalti Noneklusif (Non-Exclusiv Royalty-Free Right)** atas skripsi saya yang berjudul:

"Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutor Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muslim Maros" Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksektif Ini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan UMMA Maros berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai Pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

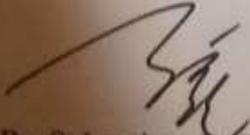
Dibuat di : Maros

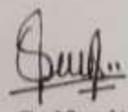
Pada Tanggal : Juli 2019

Menyetujui

Pembimbing I,

Yang membuat pernyataan


(Dr. Subartina, D., S.Pd., M.Hum)


(Eva Sulfanita)

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat, taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Alih kode dan campur kode pada peristiwa tutur mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muslim Maros”. Salawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang senantiasa mengikuti jejak dan langkahnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros. Banyak hambatan yang penulis alami dalam penyusunan skripsi ini, namun dengan keyakinan dan kesungguhan, akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada Ayahanda Rusmalang dan Ibunda Nursiah serta saudaraku tercinta Jayadi, Novitasari, Fandi, Wahyu dan Rezeki Anggara atas segala pengorbanan, pengertian, kepercayaan, dan segala doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik. Kiranya Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua.

Selanjutnya ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada:

1. Dr. H.M. Ikram Idrus, SE., M.S, Ketua Yayasan Perguruan Islam Maros.
2. Prof. Nurul Ilmi Idrus, M.Sc., Ph.D. Rektor Universitas Muslim Maros.
3. Hikmah Rusdi, S.Pd., M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros.
4. Ita Suryaningsih S.Psi., M.Pd. Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Dr. Suhartina R, S.Pd., M.Hum., Pembimbing I yang penuh pengertian membantu, membimbing dan memberikan pemahaman mengenai materi yang berhubungan dengan skripsi ini.
6. Ibu Nirfayanti, S.Si., M.Pd., Pembimbing II yang penuh pengertian membantu, membimbing dan memberikan pemahaman mengenai materi yang berhubungan dengan skripsi ini.
7. Fitrah Wahyudi S.Pd., M.Hum., yang selalu meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen FKIP UMMA yang tidak dapat kami sebut namanya satu persatu yang telah memberikan ilmu selama penulis menempuh pendidikan.
9. Staf pegawai FKIP UMMA yang telah bekerja dengan hati yang tulus dan melayani dengan penuh sabar demi kelancaran proses perkuliahan.
10. Wahyudi Hasdar yang selalu membantu, memotivasi dan meluangkan waktu kepada penulis demi penyelesaian skripsi ini.
11. Jusma Anggraeni, Humaerah, Kursia dan Siti Monira Moqsit yang selalu memberi motivasi, dukungan dan bantuan kepada penulis selama dibangku perkuliahan.

12. Para sahabat, saudara dan teman seperjuangan yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih atas segala hal yang pernah dipersembahkan kepada penulis. Semoga bantuan, bimbingan, semangat, doa, dan dukungan yang diberikan pada penulis dibalas oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi penyusunan maupun dari segi isi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan penulis dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan khususnya para pembaca. Amin.

Maros, Juli 2019

Penulis

EVA SULFANITA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
<i>ABTRACT</i>	vi
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
PESETUJUAN PUBLIKASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori	6
B. Kerangka Pikir	21
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian	22
B. Tempat dan Waktu Penelitian	23
C. Populasi dan Sampel Penelitian	23
D. Definisi Operasional Variabel	23
E. Prosedur Pelaksanaan Penelitian	24
F. Teknik Pengumpulan Data	25
G. Teknik Analisis Data	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	29
B. Pembahasan	39
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	54
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
2.1 Kerangka Pikir	21

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Dokumentasi Penelitian	58

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk hidup yang saling berinteraksi, manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Bahasa merupakan bunyi yang dikeluarkan oleh alat ucap manusia, yang memiliki makna dan digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu.

Sejalan dengan itu, (Kridalaksana dalam Aslinda dan Syafyahya, (2007: 1) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Rumusan yang hampir sama dinyatakan oleh Lyons (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2007: 1), bahwa bahasa adalah *most of them hare taken the views that languages are systems of symbols, designed, as it were, for the purpose of communications*. Berdasarkan pendapat Lyons, dapat dikatakan bahwa bahasa harus bersistem, berwujud simbol yang kita lihat dan kita dengar dalam lambang, serta bahasa digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi. Pengkajian bahasa pada masyarakat dikaji dengan bidang kajian sosiolinguistik.

Ilmu pengetahuan pada umumnya dibagi atas bidang-bidang ataupun cabang. Demikian halnya dengan ilmu linguistik yang dibagi menjadi bidang-bawahan yang bermacam-macam. Contohnya linguistik antropologi, yaitu cara menyelidiki linguistik yang dimanfaatkan oleh ahli antropologi budaya. Selain itu ada pula linguistik sosiologis atau sosiolinguistik, yang artinya untuk

meneliti bagaimana bahasa itu dicerminkan pada hal-hal sosial dalam golongan penutur tertentu. Sociolinguistik merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya. Ilmu ini merupakan kajian kontekstual terhadap variasi penggunaan bahasa masyarakat dalam sebuah komunikasi yang alami. Pendekatan sociolinguistik digunakan pada analisis teori alih kode dan campur kode.

Alih kode adalah peristiwa pergantian bahasa yang digunakan, misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, atau berubahnya dari ragam santai menjadi ragam resmi dan sebaliknya. Sedangkan campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya Bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan kode utama Bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Alih kode dan campur kode disebabkan oleh adanya peristiwa kedwibahasaan.

Kedwibahasaan ialah penguasaan dua bahasa oleh masyarakat individu atau kelompok yang sama baiknya pada peristiwa tutur. Kedwibahasaan dalam Bahasa Indonesia biasa disebut juga dengan istilah bilingualisme. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi

bahasa keduanya (disingkat B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual. Kondisi penggunaan bahasa oleh masyarakat bilingual sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan sosialnya, termasuk pada lingkungan pendidikan.

Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik berupa benda mati, makhluk hidup ataupun peristiwa-peristiwa yang terjadi termasuk kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada individu. Lingkungan pendidikan memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap peserta didik. Perbedaan pengaruh tersebut tergantung jenis lingkungan pendidikan tempat peserta didik terlibat didalamnya.

Penggunaan bahasa pada lingkungan pendidikan selayaknya mengacu pada penggunaan bahasa yang baik dan benar. Hal ini menunjukkan situasi dan kondisi lingkungan pendidikan yang bersifat formal, penggunaan bahasa yang baku sangat terikat pada konteks pembicaraan, konteks pembicaraan yang formal akan mempengaruhi baku atau tidaknya penggunaan bahasa.

Berdasarkan pengamatan awal pada penggunaan bahasa mahasiswa semester VI program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia FKIP UMMA, ditemukan adanya bentuk penggunaan yang mengalami percampuran antara Bahasa Indonesia dengan bahasa Daerah. Percampuran kode bahasa ini selayaknya tidak terjadi pada lingkungan formal seperti dalam ranah pendidikan, hal ini terkait dengan upaya pembinaan Bahasa Indonesia yang

baik dan benar. Namun, sebagai fenomena sosial, hal ini menjadi daya tarik tersendiri dari pandangan bahasa.

Berdasarkan dari latar belakang fenomena kebahasaan yang terjadi, maka peneliti menganggap penting untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutur Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMMA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Bentuk-bentuk Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutur Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMMA?
2. Apakah faktor-faktor penyebab terjadinya Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutur Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan informasi tentang:

1. Bentuk-bentuk Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutur Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMMA.

2. Faktor-faktor penyebab terjadinya Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutar Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMMA.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dalam penelitian ini, hasil penelitian ini kemudian bermanfaat bagi keilmuan dan bagi pembelajaran bahasa, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini menjadi bahan teoritis untuk pembelajaran bahasa khususnya pada kajian alih kode dan campur kode, penelitian ini juga memberikan sumbangsih positif terhadap pembangunan keilmuan khususnya dalam bidang kajian sosiolinguistik dan menjadi tambahan referensi dalam mempelajari teori alih kode dan campur kode.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan yang berhubungan dengan analisis alih kode dan campur kode.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pembelajaran bahasa khususnya bidang sosiolinguistik mengenai alih kode dan campur kode.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan salah satu kajian ekstra linguistik yang berasal dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat. Ilmu bahasa atau Linguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya (Chaer dan Agustina dalam Meylinasari, 2016: 8).

Sejalan dengan itu, Appel (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2007: 6) mengatakan, sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi kongkret. Dengan demikian, dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat secara internal, tetapi dilihat sebagai sarana interaksi/komunikasi di dalam masyarakat.

Di dalam masyarakat, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah, tetapi sebagai anggota dari kelompok sosial. Oleh karena itu, bahasa dan pemakainya tidak diamati secara individual, tetapi dihubungkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat atau dipandang secara sosial. Dipandang secara sosial, bahasa dan pemakainya dipengaruhi oleh faktor linguistik dan faktor non-linguistik.

Faktor linguistik yang memengaruhi bahasa dan pemakainya terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Disamping itu, faktor non-linguistik yang memengaruhi bahasa dan pemakainya terdiri dari faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang memengaruhi bahasa dan pemakainya terdiri dari status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan lain-lain. Sedangkan faktor situasional yang memengaruhi bahasa dan pemakainya terdiri dari siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, di mana, dan masalah apa (Fishman dalam Aslinda dan Syafyahya, 2007: 6).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dinyatakan bahwa sosiolinguistik lebih memusatkan pada penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat penuturnya artinya bahwa dalam penggunaan suatu bahasa pihak satu dan pihak lainnya sama-sama memiliki pemahaman tentang bahasa yang dipergunakan dalam berinteraksi sehingga dapat saling memahami tentang apa yang sedang diperbincangkan.

2. *Bilingualisme* (Kedwibahasaan)

Istilah *bilingualisme* dalam Bahasa Indonesia disebut kedwibahasaan. Secara harfiah dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan bilingualisme, yakni berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Menurut Bloomfield (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 85) bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Jadi, menurut Bloomfield ini seseorang

disebut bilingual apabila dapat menggunakan B1 dan B2 dengan derajat yang sama baiknya.

Berkaitan dengan itu, Mackey (dalam Arifuddin, 2016: 17) mengatakan “*Bilingualism is the alternative use of two or more languages by the same individual*”. Bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang.

Masyarakat Indonesia umumnya menggunakan lebih dari satu bahasa. Mereka menguasai bahasa pertama, yaitu bahasa daerah dan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia. Kedua bahasa tersebut selalu digunakan secara bergantian oleh masyarakat. Suwito (dalam Nugroho, 2011: 26) menjelaskan bahwa istilah kedwibahasaan merupakan istilah yang pengertiannya bersifat nisbi atau relatif. Hal tersebut dikarenakan pengertian dari kedwibahasaan berubah-ubah dari masa ke masa. Perubahan yang dimaksud dipengaruhi dengan adanya sudut pandang atau dasar pengertian dari bahasa itu sendiri yang berbeda-beda. Lebih lanjut, kenisbian yang dimaksud terjadi karena batas seseorang untuk dapat disebut dwibahasawan itu bersifat arbitrer atau hampir tidak dapat ditentukan secara pasti.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa kedwibahasaan itu pada dasarnya merupakan kemampuan dari seseorang, baik individu ataupun masyarakat, yang menguasai dua bahasa dan mampu untuk menggunakan kedua bahasanya dalam melakukan komunikasi sehari-hari secara bergantian dengan baik. Sedangkan seseorang yang terlibat dalam kegiatan

menggunakan dua bahasa secara bergantian itulah yang disebut dengan bilingualnya atau yang kita kenal dengan istilah dwibahasawan.

Pengukuran kedwibahasaan pada aspek fungsi dapat dilakukan melalui kemampuan pemakaian dua bahasa yang dimiliki sesuai dengan kepentingan tertentu. Semakin tinggi frekuensi pemakaian aneka fungsi kedua bahasa yang dimiliki semakin tinggi pula fungsi kedwibahasaan yang dikuasai. Ada faktor yang harus diperhatikan dalam pengukuran kedwibahasaan dari segi fungsi yaitu internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang menyangkut pemakaian bahasa secara internal. Misalnya, untuk menghitung, memikirkan sesuatu, bermimpi, menulis catatan harian, dan hal-hal yang berhubungan dengan bakat atau kecerdasan yang dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, intelegensi, ingatan, sikap, serta motivasi seseorang. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor di luar pemakai bahasa.

Hal ini menyangkut masalah kontak bahasa yang berkaitan dengan lamanya waktu kontak, seringnya mengadakan kontak bahasa si penutur dapat ditentukan lamanya kontak, seringnya kontak, dan penekanannya terhadap bidang-bidang tertentu yang dapat mempengaruhi dalam pemakaian bahasa, seperti bidang ekonomi, administrasi, budaya, politik, militer, sejarah, demografi, adama, dan sebagainya (Pranowo, 1996: 15).

3. Alih Kode dan Campur Kode

a. Definisi Alih Kode

Sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya. Alih kode merupakan analisis sosiolinguistik, yaitu terjadi dalam sebuah percakapan ketika seorang pembicara menggunakan sebuah bahasa dan mitra bicarannya menjawab dengan bahasa lain (Suwandi dalam Rohmadi, 2014: 29).

Sejalan dengan itu, Suwito (dalam Wijana dan Rohmadi, 2006: 178) mengatakan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa), maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti ini disebut peristiwa alih kode (*code-switching*). Sedangkan Appel (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2007: 85) mengatakan alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubah situasi.

Berbeda dengan Appel yang mengatakan alih kode itu terjadi antarbahasa, maka Hymes (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2007: 85) mengatakan alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, melainkan juga terjadi antara ragam-ragam bahasa dan gaya bahasa yang terdapat dalam satu bahasa. Dengan demikian, alih kode itu merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antarbahaserta antarragam dalam satu bahasa.

b. Definisi Campur Kode

Dalam peristiwa tutur, pembahasan mengenai alih kode biasanya diikuti dengan pembicaraan campur kode. Kedua peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat yang bilingual ini mempunyai kesamaan yang besar sehingga seingkali sukar dibedakan. Peristiwa campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya atau bahkan memasukkan unsur-unsur bahasa asing ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia.

Ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa formal, jarang terjadi campur kode, kalau terjadi campur kode dalam keadaan itu karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing (Nababan dalam Aslinda dan Syafyahya, 2007: 87). Berkaitan dengan itu, campur kode menurut Suwito (dalam Wijana dan Rohmadi, 2006: 171) adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri.

Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 115) mencoba menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode. Katanya, bila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari suatu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi

apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*). Dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.

Berdasarkan definisi menurut beberapa pakar, dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam peristiwa tutur dengan penyusupan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, unsur itu berupa kata, frasa, dan juga klausa.

c. Bentuk-bentuk Alih Kode

Soewito (dalam Meylinasari, 2016: 31) membagi jenis alih kode ke dalam dua jenis, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal adalah alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri. Sedangkan, Alih kode eksternal adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri ke bahasa asing, atau sebaliknya. Sejalan dengan itu, Suandi (dalam Meylinasari, 2016: 32) mengatakan bahwa Alih kode eksternal adalah alih kode yang di dalam pergantian bahasanya si pembicara mengubah bahasanya dari satu bahasa ke bahasa lain yang tidak sekerabat. Misalnya si pembicara mula-mula menggunakan Bahasa Indonesia karena situasi menghendaki, dia beralih menggunakan bahasa Inggris, pada situasi lain ke bahasa Belanda dan bahasa Jepang. Jadi, alih kode eksternal terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa asing, atau sebaliknya.

Berikut ini contoh alih kode internal, dari Bahasa Indonesia ragam baku ke Bahasa Indonesia ragam tidak baku (santai).

A: “Jangan berisik, kerjakan tugasnya sekarang!”

B: “Nak, ibu tinggal sebentar yah, kalo sudah selesai dikumpul di atas meja.”

Berikut ini contoh alih kode eksternal, dari Bahasa Indonesia beralih ke bahasa asing atau sebaliknya.

Bu Guru: “Ani, kamu sudah sembuh?”

Ani: “Sudah Bu.”

Bu Guru: “Ani Ani. Are you ok?”

d. Bentuk-bentuk Campur Kode

Berdasarkan asal unsur serapannya, campur kode dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*).

- 1). Campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*) adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan Bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan bahasa daerah lainnya.
- 2). Campur kode ke luar (*Outer Code Mixing*) adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya gejala campur kode pada

pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Belanda, Inggris, Arab, bahasa Sansekerta, dll.

- 3). Campur kode campuran (*Hybrid Code Mixing*) ialah campur kode yang di dalamnya mungkin klausa atau kalimat telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing.

Campur kode juga bisa diklasifikasikan berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan. Berdasarkan kategori tersebut campur kode juga dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

- 1). Campur kode pada tataran klausa merupakan campur kode yang berada pada tataran paling tinggi.
- 2). Campur kode pada tataran Frasa setingkat lebih rendah dibandingkan dengan campur kode pada tataran klausa. Contoh: “Kehidupan berkeluarga pada hakikatnya harus memendam sifat saling asah, saling asih dan saling asuh” (saling mengingatkan, saling mengasahi dan saling membimbing). Campur kode ini bisa murni bersifat campur kode ke dalam (*inner code mixing*) seperti contoh kalimat di atas dan bisa murni bersifat keluar (*outer code mixing*) seperti “Rima menyumbangkan suara emasnya dalam sebuah talkshow di Surabaya”, tetapi bisa juga bersifat campuran (*hybrid, baster*) seperti yang ditunjukkan pada contoh berikut. “Kumala melakukan studi banding ke Australia”. Campur kode pada tataran frasa ini dapat juga berupa ungkapan (*idiom*) seperti contoh berikut: *...the last but not least* (terakhir, tetapi tidak kalah pentingnya).

- 3). Campur kode pada tataran kata merupakan campur kode yang paling banyak terjadi pada setiap bahasa. Campur kode pada tataran kata bisa berwujud kata dasar (kata tunggal), bisa berupa kata kompleks, kata berulang, dan kata majemuk.

e. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Ketika kita menelusuri faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode, maka harus kita kembalikan kepada pokok persoalan sosiolinguistik seperti yang dikemukakan Fishman (dalam Chaer dan Agustina: 2010: 108) yaitu:

- 1). Siapa yang berbicara
- 2). Dengan bahasa apa
- 3). Kepada siapa berbicara
- 4). Kapan berbicara
- 5). Dengan tujuan apa

Aslinda dan Syafyahya (2010: 108) menyebutkan pula bahwa dalam berbagai kepustakaan linguistik secara penyebab alih kode itu disebutkan antara lain:

- 1). Pembicara/penutur
- 2). Pendengar/mitra tutur
- 3). Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga
- 4). Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya
- 5). Perubahan dari topik pembicaraan

Hymes (dalam Meylinasari. 2016: 26) mengemukakan faktor-faktor dalam suatu interaksi pembicaraan yang saling mempengaruhi yaitu:

- 1). Siapa pembicaranya atau bagaimana pribadi pembicaranya?
- 2). Di mana atau kapan pembicaraan itu berlangsung?
- 3). Apa modus yang digunakan?
- 4). Apa topik atau subtopik yang dibicarakan?
- 5). Apa fungsi atau tujuan pembicaraannya?
- 6). Apa ragam bahasa dan tingkat tutur yang digunakan?

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, penulis lebih mengacu pada teori dari Chaer dan Agustina penyebab terjadinya alih kode yaitu:

- 1). Pembicara atau Penutur

Seorang pembicara atau penutur sering kali melakukan alih kode untuk memperoleh keuntungan atau manfaat dari tindakannya tersebut.

- 2). Pendengar atau Lawan Tutur

Pendengar atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur. Biasanya hal ini terjadi karena kemampuan berbahasa mitra tutur kurang atau karena memang bukan bahasa pertamanya. Jika lawan tutur itu berlatar belakang bahasa yang sama dengan penuturnya, maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian (baik regional ataupun sosial), ragam, gaya, atau register. Alih kode ini juga dapat dipengaruhi sikap atau tingkah laku lawan tutur.

- 3). Perubahan Situasi Karena Hadirnya Orang Ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang memiliki latar belakang bahasa berbeda bahasa yang digunakan oleh penutur dan mitra

tutur dapat menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode. Status orang ketiga dalam alih kode juga menentukan bahasa atau varian yang harus digunakan dalam suatu pembicaraan.

4). Perubahan Situasi dari Formal ke Informal atau Sebaliknya

Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Alih kode yang terjadi biasanya bisa dari ragam formal ke informal atau sebaliknya, misalnya dari ragam bahasa Indonesia formal menjadi ragam bahasa santai, atau dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya.

5). Berubahnya Topik Pembicaraan

Peristiwa alih kode dipengaruhi juga oleh pembicaraan. Pokok pembicaraan ini biasanya bersifat formal dan informal. Misalnya seorang pegawai sedang berbincang-bincang dengan atasannya mengenai surat, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia resmi. Namun, ketika topiknya berubah pada pribadi orang yang dikirimkan surat, maka terjadilah alih kode ke dalam bahasa Indonesia ragam santai. Alih kode ini terjadi karena topik pembicaraan telah berbeda, yaitu dari hal-hal yang bersifat formal menjadi informal.

f. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Menurut Suandi (dalam Meylinasari 2016: 39) sebab-sebab terjadinya gejala campur kode sebagai berikut:

- 1). Keterbatasan Penggunaan Kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, frasa, atau klausa

dalam bahasa dasar yang digunakannya. Keterbatasan ini menyebabkan penutur menggunakan kode lain dengan kode dasar pada pemakaian kode sehari-hari.

- 2). Penggunaan Istilah yang lebih populer dalam kehidupan sosial, terdapat kosakata tertentu yang dinilai mempunyai padanan yang lebih populer.
- 3). Pembicara dan Pribadi Pembicara, Pembicara terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap mitra bahasa karena ia memiliki maksud dan tujuan.
- 4). Mitra Bicara dapat berupa individu atau kelompok. Dalam Masyarakat bilingual, seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang memiliki latar belakang daerah yang sama.
- 5). Tempat Tinggal dan Waktu Pembicaraan Berlangsung
- 6). Modus Pembicaraan merupakan sarana yang digunakan untuk berbicara. Modus lisan (tatap muka, melalui telepon, atau audio visual) lebih banyak menggunakan ragam non-formal dibandingkan dengan modus tulis (surat dinas, surat kabar, buku ilmiah) yang biasanya menggunakan ragam formal.
- 7). Topik, Campur kode dapat disebabkan karena faktor topik. Topik ilmiah disampaikan dengan menggunakan ragam formal. Topik non-ilmiah disampaikan dengan “bebas” atau “santai” dengan menggunakan ragam non-formal. Dalam ragam non-formal terkadang

terjadi “penyisipan” unsur bahasa lain, di samping itu topik pembicaraan non-ilmiah (percakapan sehari-hari) menciptakan pembicaraan yang santai. Pembicaraan yang santai tersebutlah yang kemudian mendorong adanya campur kode.

- 8). Fungsi dan Tujuan, Fungsi bahasa digunakan dalam pembicaraan didasarkan pada tujuan berkomunikasi. Campur kode dapat terjadi karena situasi dipandang tidak sesuai.
- 9). Ragam dan Tingkat Tutur Bahasa, Pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa banyak didasarkan pada pertimbangan yang menunjukkan suatu pendirian terhadap topik tertentu dengan situasi tertentu. Campur kode lebih sering muncul pada penggunaan ragam non-formal atau tutur bahasa daerah jika dibandingkan dengan penggunaan ragam bahasa tinggi.
- 10). Hadirnya Penutur Ketiga, Dua orang yang berasal dari etnis yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etnik. Tetapi apabila kemudian hadir orang ketiga dalam pembicaraan tersebut dan orang tersebut memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda, maka biasanya dua orang yang pertama beralih kode ke bahasa yang dikuasai oleh orang ketiga tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk menetralisasi situasi dan sekaligus menghormati hadirnya orang ketiga.

- 11). Pokok Pembicara atau topik merupakan faktor dominan yang menentukan terjadinya campur kode. Pokok pembicaraan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu.
- a) Pokok pembicaraan yang bersifat formal
 - b) Pokok pembicaraan yang bersifat internal
- 12). Untuk Membangkitkan Rasa Humor, Campur kode sering dimanfaatkan pemimpin rapat untuk menghadapi ketegangan yang mulai timbul dalam memecahkan masalah atau kelesuan karena tidak cukup lama bertukar pikiran, sehingga memerlukan rasa humor.
- 13). Untuk Sekedar Bergengsi, Sebagian penutur ada yang melakukan campur kode sekedar untuk bergengsi. Hal ini terjadi jika faktor situasi, lawan bicara, topik dan faktor-faktor sosio-situasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan penutur untuk melakukan campur kode atau dengan kata lain naik fungsi kontekstualnya maupun situasi relevansinya.

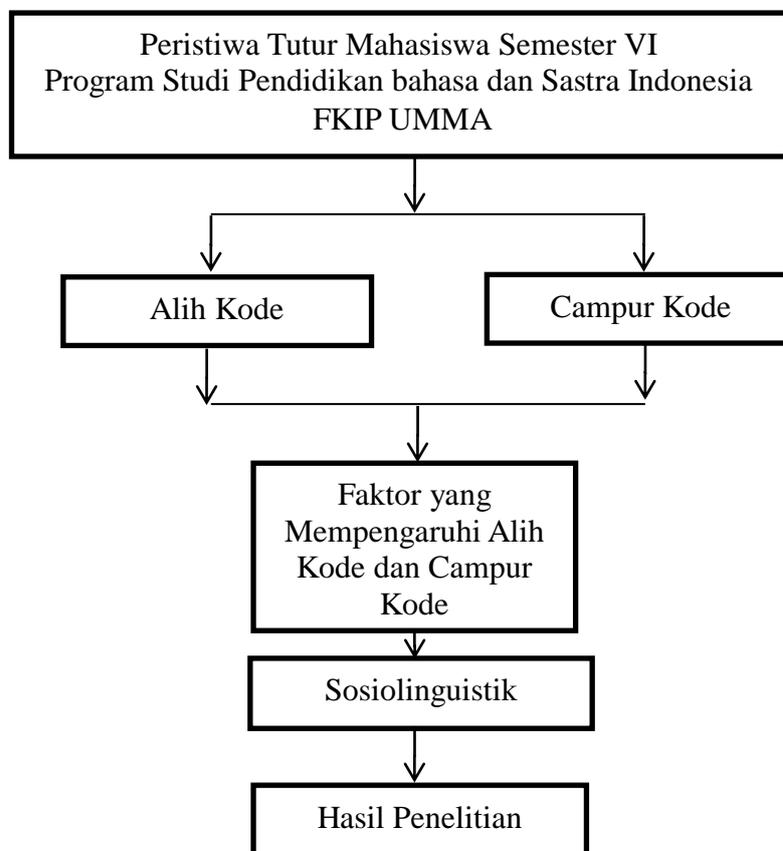
Berdasarkan pendapat di atas penulis lebih mengacu pada teori Suwito (dalam Prasetyo 2013) yang mengatakan bahwa penyebab terjadinya campur kode yaitu:

- 1) Sikap berbahasa penutur
- 2) Kekurangtahuan penutur pada kaidah bahasa
- 3) Kedwibahasaan
- 4) Kemiskinan pembendaharaan kata penutur
- 5) Kesengajaan

B. Kerangka Pikir

Lingkungan kampus UMMA, khususnya pada mahasiswa semester VI program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia merupakan pertemuan beberapa orang yang mungkin berbeda suku, oleh sebab itu sangat memungkinkan penggunaan dua atau lebih bahasa secara bergantian pada peristiwa tutur mahasiswa. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai alih kode dan campur kode. Penelitian ini mengkaji bentuk penggunaan bahasa serta faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.

Adapun Bagan Kerangka Pikir dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data yang akan diperoleh dari penelitian ini, berupa bentuk-bentuk serta faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur mahasiswa semester VI program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMMA.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Pendekatan metodologis adalah pendekatan kualitatif dan deskriptif karena data yang digunakan berupa bentuk-bentuk verbal bahasa yang berwujud tuturan pada peristiwa tutur mahasiswa semester VI program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia FKIP UMMA. Menurut Moleong (dalam Muhammad, 2013: 66) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pendekatan teoretis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik karena data yang diteliti berupa ujaran yang terdapat pada peristiwa tutur mahasiswa semester VI program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMMA yang difokuskan pada bentuk-bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode serta campur kode.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di kampus 1 Universitas Muslim Maros yang beralamat di jalan Dr. Ratulangi No. 62 Maros. Waktu penelitian dilakukan selama 1 bulan, yaitu pada bulan April tahun 2019.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yakni keseluruhan peristiwa tutur mahasiswa semester VI program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di FKIP UMMA.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel total. Sampel total merupakan metode pengambilan sampel yang mengambil keseluruhan populasi sebagai sampel penelitian. Sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 48 orang. Sedangkan, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yakni *purposive sampling*, *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif.

Data yang diperoleh dari penelitian ini tidak diperoleh dari jumlah sampel yang ditetapkan. Hal ini dikarenakan data yang dikaji berupa peristiwa tutur yang tidak bisa diprediksi hadirnya pada setiap populasi.

D. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Alih Kode adalah peralihan penggunaan bahasa yang disebabkan oleh perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga, misalnya seorang penutur

mula-mula menggunakan bahasa daerah dan kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia.

2. Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam peristiwa tutur dengan penyusupan bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain.
3. Peristiwa tutur adalah terjadinya interaksi dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur pada waktu, tempat dan situasi tertentu.

E. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Bogdan dan Taylor (dalam Lexy 2006: 72-73) menyatakan bahwa prosedur pelaksanaan penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Analisa dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka tetapi mendeskripsikan secara jelas dan terperinci serta memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian.

Penelitian kualitatif pada dasarnya didesain secara longgar, sehingga dalam pelaksanaan penelitian sangat berpeluang mengalami perubahan dari apa yang telah direncanakan. Hal ini dapat terjadi bila perencanaan ternyata tidak sesuai dengan apa yang dijumpai di lapangan. Walau demikian, proses penelitian mesti merancang langkah-langkah kegiatan penelitian. Adapun tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif yaitu:

1. Tahap deskripsi atau tahap orientasi. Pada tahap ini, peneliti harus mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peneliti baru mendata secepat tentang informasi yang telah diperoleh.
2. Tahap reduksi. Pada tahap ini, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk lebih memfokuskan pada masalah tertentu.
3. Tahap seleksi. Pada tahap ini, peneliti menguraikan apa yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian dianalisis secara mendalam tentang fokus masalah.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik yang dikemukakan oleh Mahsun (2005: 92-94) yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap adalah peneliti sebagai pemerhati dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang sedang berdialog, dalam hal ini komunikasi antarsesama mahasiswa semester VI program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMMA. Teknik kedua yang digunakan adalah teknik rekam yaitu cara memperoleh data dengan cara merekam pemakaian bahasa lisan yang bersifat spontan, yaitu peneliti tanpa sepengetahuan mahasiswa merekam peristiwa tutur yang mengandung alih kode dan campur kode. Hal ini dilakukan agar tuturan yang terjadi antarsesama mahasiswa bersifat alami, murni dan tidak sengaja dibuat-buat. Teknik yang terakhir adalah teknik catat yaitu mencatat tuturan percakapan yang ada pada peristiwa tutur mahasiswa yang mengandung alih kode dan campur kode.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada teknik analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2010: 38-40) yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti: merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data bisa dibantu dengan alat elektronik seperti: komputer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka. Data yang tidak penting dibuang.

2. Penyajian Data/Display data

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk: uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Miles dan Huberman menyatakan: "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the pas has been narative tex*" artinya: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat

naratif. Selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa grafik, matriks, network (jejaring kerja).

Fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori yang grounded. Teori grounded adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

3. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini diuraikan mengenai bentuk dan faktor alih kode dan campur kode pada peristiwa tutur mahasiswa semester VI program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMMA yang telah diamati pada komunikasi proses belajar mengajar di kelas. Adapun uraian selanjutnya disampaikan pada paparan sebagai berikut:

A. Hasil Penelitian

Data 01

Konteks Percakapan

Penutur : Fitriana

Mitra Tutur : Nurwana

Waktu : Pukul 13.46 WITA

Tanggal : 08 April 2019

Tempat : Ruangan B Kampus 2 Universitas Muslim Maros

Objek Pembahasan : Mahasiswa yang meminta tugas temannya.

Mahasiswa 1 : Siapa yang selesai tugasnya?

Mahasiswa 2 : Saya

Mahasiswa 1 : Lihatka' contohnya.

Mahasiswa 2 : Nda mauja'.

Mahasiswa 1 : Deeeeh... apamo'.

Mahasiswa 2 : Hahaha.... liatmi ehh main-mainja do.

Data 02

Konteks Percakapan

Penutur : Nur Azizah

Mitra Tutur : Nur Hikma Arif dan Ainun Zalzabila

Waktu : Pukul 10.32 WITA

Tanggal : 09 April 2019

Tempat : Ruangan A kampus 2 Universitas Muslim Maros.

Objek Pembahasan : Persiapan diskusi kelompok.

Mahasiswa 1 : Kelompok berapa yang tampil?

Mahasiswa 2 : Kelompok lima karena minggu yang lalu kelompok empat.

Mahasiswa 3 : Iyya kelompokku.

Mahasiswa 1 : Siapkanmi pale' maumi masuk Bapak.

Mahasiswa 3 : Biiihh, masih di tempat printki kak Santi.

Mahasiswa 1 : Tanyaki bilang masukmi Bapak.

Data 03

Konteks Percakapan

Penutur : Nur Indah Haeril

Mitra Tutur : Nur Azizah dan Salmiah

Waktu : Pukul 13.40 WITA

Tanggal : 09 April 2019

Tempat : Ruangan C Kampus 1 Universitas Muslim Maros

Objek Pembahasan : Diskusi kelompok.

Mahasiswa 1 : Kepada peserta diskusi yang ingin mengajukan pertanyaan saya persilahkan.

Mahasiswa 2 : Saya (mengangkat tangannya).

Mahasiswa 1 : Kepada saudari Nur Azizah saya persilahkan.

Mahasiswa 2 : Terima kasih kepada saudari moderator, yang ingin saya tanyakan yaitu jelaskan model pembelajaran microteaching.

Mahasiswa 1 : Jangki ribut, angkat tangan maki saja kalo mau bertanya.

Mahasiswa 3 : Saya (mengangkat tangan).

Mahasiswa 1 : Iyye silahkan.

Data 04

Konteks Percakapan

Penutur : Baharuddin Lagasa

Mitra Tutur : Muh. Rafly Sufi

Waktu : Pukul 15.15 WITA

Tanggal : 09 April 2019

Tempat : Area Parkiran Kampus 1 Universitas Muslim Maros

Objek Pembahasan : Minta tolong.

Mahasiswa 1 : Pergi mana ?

Mahasiswa 2 : Pergi kantin, kenapa?

Mahasiswa 1 : Belikan saika roti.

Mahasiswa 2 : Sini uangmu!!

Data 05

Konteks Percakapan

Penutur : Rismawati

Mitra Tuter : Halija Syam

Waktu : Pukul 11.03 WITA

Tanggal : 11 April 2019

Tempat : Depan Ruangan A Kampus 2 Universitas Muslim Maros

Objek Pembahasan : Meminta buku.

Mahasiswa 1 : Sudah dipakai buku yang dipinjam kemarin?

Mahasiswa 2 : Iyya sudah, tunggu kuambilkan.

Mahasiswa 1 : Iyya.

Mahasiswa 2 : *Thank you.*

Mahasiswa 1 : Sama-sama.

Data 06

Konteks Percakapan

Penutur : Ainun Zalsabila

Mitra Tuter : Nilawati. N

Waktu : Pukul 11.08 WITA

Tanggal : 11 April 2019

Tempat : Kampus 1 Universitas Muslim Maros

Objek Pembahasan : Ucapan ulang tahun.

Mahasiswa 1 : *Happy birthday.*

Mahasiswa 2 : *Thank you.*

Mahasiswa 1 : Adakah traktiran?

Mahasiswa 2 : Ada kado ada traktiran, hahaha.

Mahasiswa 1 : Mau kado apa?

Mahasiswa 2 : Terserah yang penting ikhlas.

Mahasiswa 1 : Traktirma' dulu belakangan kadonya. Hehehe....

Mahasiswa 2 : Tidak mauka', nanti tidak adami.

Data 07

Konteks Percakapan

Penutur : Rismawati

Mitra Tutur : Damayanti

Waktu : Pukul 13.07 WITA

Tanggal : 11 April 2019

Tempat : Ruangan D Kampus 1 Universitas Muslim Maros

Objek Pembahasan : Mahasiswa yang sakit.

Mahasiswa 1 : Tanya bapak bilang isinka.

Mahasiswa 2 : Mau kemana?

Mahasiswa 1 : Mau pulang, sakit perutku.

Mahasiswa 2 : Syafakillah.

Mahasiswa 1 : Iyya, tanya bapak nah...

Mahasiswa 2 : Iyya, hati-hati.

Data 08

Konteks Percakapan

Penutur : Fitriana

Mitra Tuter : Yulfina Febrianti

Waktu : Pukul 12.32 WITA

Tanggal : 15 April 2019

Tempat : Ruangan A Kampus 2 Universitas Muslim Maros

Objek Pembahasan: Ajakan makan.

Mahasiswa 1 : Ayo pergi makan, laparka'.

Mahasiswa 2 : Ayomi', dimanaki mau makan?

Mahasiswa 1 : Di samping kampus maki'.

Mahasiswa 2 : Ayomi' cipuruka.

Mahasiswa 1 : Panggil juga anak-anak didalam.

Mahasiswa 2 : Tayangmi, kutanyaki dulu.

Mahasiswa 1 : Iyya.

Data 09

Konteks Percakapan

Penutur : Ainun Zalzabila

Mitra Tuter : Santy Anwar

Waktu : Pukul 10.45 WITA

Tanggal : 16 April 2019

Tempat : Kampus 2 Universitas Muslim Maros

Objek Pembahasan : Meminjam spidol.

Mahasiswa 1 : Kak ada spidol dibawa?

Mahasiswa 2 : Iya ada.

Mahasiswa 1 : Pinjam dulu.

Mahasiswa 2 : Ada di tas. Ambil saja.

Mahasiswa 1 : Yang mana bagus disini?

Mahasiswa 2 : Itu yang sebelah kiri.

Mahasiswa 1 : Iya, *thanks you*.

Data 10

Konteks Percakapan

Penutur : Muh. Yusuf Rijal

Mitra Tutur : Muh. Faisal Fattah

Waktu : Pukul 14.08 WITA

Tanggal : 18 April 2019

Tempat : Ruangan A Kampus 1 Universitas Muslim Maros.

Objek Pembahasan: Meminjam pulpen.

Mahasiswa 1 : Pinjamka' sebentar pulpenmu!

Mahasiswa 2 : Kupakai juga.

Mahasiswa 1 : Sebentarji saja.

Mahasiswa 2 : (memberi pulpen kepada temannya)

Mahasiswa 1 : *Thanks you*.

Mahasiswa 2 : Iya.

Data 11

Konteks Percakapan

Penutur : Riska Ayu Ningsih

Mitra Tuter : Baharuddin Lagasa

Waktu : Pukul 16.10 WITA

Tanggal : 18 April 2019

Tempat : Ruangan A Kampus 2 Universitas Muslim Maros

Objek Pembahasan : Diskusi kelompok.

Mahasiswa 1 : Kepada peserta diskusi dimohon perhatiannya.

Mahasiswa 2 : (berbicara dengan nada tinggi)

Mahasiswa 1 : Enja marukka' bahar.

Mahasiswa 2 : Maaf saudara.

Data 12

Konteks Percakapan

Penutur : Santy Anwar

Mitra Tuter : Nur Hikma Arif

Waktu : Pukul 16.04 WITA

Tanggal : 22 April 2019

Tempat : Depan ruangan A Kampus 1 Universitas Muslim Maros

Objek Pembahasan : Keterlambatan dosen.

Mahasiswa 1 : Deehh tette sapammi inne' tenapi Bapak

Mahasiswa 2 : Iyyo cak' sallona.

Mahasiswa 1 : Mbami deh motere.

Mahasiswa 2 : Njo sana ehh' niami. (berjalan menghampiri dosen)

Mahasiswa 1 : Ibu di sana ruangan A

Data 13

Konteks Percakapan

Penutur : Ainun Zalzabila

Mitra Tuter : Nilawaty. N

Waktu : Pukul 13.50 WITA

Tanggal : 23 April 2019

Tempat : Ruang B Kampus 2 Universitas Muslim Maros

Objek Pembahasan : Diskusi kelompok.

Mahasiswa 1 : Bagaimana dengan saudari nilawaty apakah sudah memahami jawaban yang telah diberikan oleh saudari pemateri?

Mahasiswa 2 : Iya, terima kasih.

Mahasiswa 1 : Baik, cukup sekian dari kelompok lima kurang dan lebihnya mohon dimaafkan. Wabillahi taufik walhidayah wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Data 14

Konteks Percakapan

Penutur : Santy Anwar

Mitra Tuter : Nur Azizah

Waktu : Pukul 14.23 WITA

Tanggal : 23 April 2019

Tempat : Area parkir kampus 1 Universitas Muslim Maros

Objek Pembahasan : Bertanya tentang tugas.

Mahasiswa 1 : Dimana dikumpul tugas yang dari ibu kasma?

Mahasiswa 2 : Di lokernya ibu.

Mahasiswa 1 : Eloko lokka manre? mba deh'.

Mahasiswa 2 : Mbani.

Data 15

Konteks Percakapan

Penutur : Sartika

Mitra Tutur : Andi Alfina

Waktu : Pukul 16.03 WITA

Tanggal : 23 April 2019

Tempat : Ruangan C kampus 1 Universitas Muslim Maros.

Objek Pembahasan : Diskusi kelompok.

Mahasiswa 1 : Itulah tadi pemaparan materi dari kelompok enam kepada peserta diskusi yang ingin mengajukan pertanyaan saya persilahkan.

Mahasiswa 2 : Saya. (mengangkat tangan)

Mahasiswa 1 : Baik, kepada saudari Andi Alfina saya persilahkan.

Mahasiswa 2 : Apa saja masalah yang dihadapi dalam mata pelajaran muatan lokal dan mengapa ada bahasa asing yang masuk?

Mahasiswa 1 : Ulangi bedede pertanyaanta', nda kudengarki.

B. Pembahasan

1. Bentuk Alih Kode dan Campur Kode

a. Alih Kode

1). Alih Kode Internal

Pada hari senin tanggal 08 April 2019 sekitar pukul 13.46 WITA, terjadi kegiatan belajar mengajar didalam ruangan B bahasa 1 semester VI Universitas Muslim Maros. Tindak komunikasi yang terjadi pada data (01) tampak ketika seorang mahasiswa mengalihkan bahasanya dari Bahasa Indonesia ragam baku ke Bahasa Indonesia ragam santai. Sementara itu tindak komunikasi pada (02) tampak ketika seorang mahasiswa menyuruh temannya untuk mempersiapkan materi kelompoknya. Terjadinya tindak komunikasi yang dimaksud berdasarkan konteks tersebut adalah sebagai berikut:

(01) Mahasiswa 1 : Siapa yang selesai tugasnya?

Mahasiswa 2 : Saya.

Mahasiswa 1 : Lihatka' contohnya.

Mahasiswa 2 : Nda mauja'.

Mahasiswa 1 : Deeeh.... apamo.

Mahasiswa 2 : Hahaha, liatmi eh main-mainja do.

(02) Mahasiswa 1 : Kelompok berapa yang tampil?

Mahasiswa 2 : Kelompok lima karena minggu yang lalu kelompok empat.

Mahasiswa 3 : Iyya kelompokku.

Mahasiswa 1 : Siapkanmi pale' maumi masuk Bapak.

Mahasiswa 3 : Biiih, masih di tempat printki Santi.

Mahasiswa 1 : Tanyaki bilang masukmi Bapak.

Tindak komunikasi yang terjadi pada kedua data diatas merupakan peristiwa alih kode internal. Hal tersebut dikarenakan penutur/lawan tutur mengalihkan bahasanya dari Bahasa Indonesia ragam baku ke Bahasa Indonesia ragam santai. Lebih jelasnya, penggunaan bahasa yang termasuk pada bentuk alih kode internal ditandai dengan kata-kata Bahasa Indonesia baku dan beralih menggunakan Bahasa Indonesia tidak baku yang digunakan oleh penutur/lawan tutur. Bahasa Indonesia tidak baku yang dimaksud seperti kalimat pada data diatas yaitu “siapkanmi pale maumi masuk bapak”. Kalimat tersebut dikategorikan kalimat tidak baku atau terkesan lebih santai. Peralihan Bahasa Indonesia ragam baku ke Bahasa Indonesia ragam santai itulah yang menunjukkan bentuk alih kode internal yang dimaksud.

Di lain bagian pada hari selasa tanggal 09 April 2019, kurang lebih pukul 13.40 WITA. Di ruangan C kampus 1 Universitas Muslim Maros, terjadi kegiatan belajar mengajar mata kuliah penulisan karya ilmiah. Tindak komunikasi tampak ketika seorang moderator mempersilahkan *audience* untuk mengajukan pertanyaan. Tindak komunikasi yang dimaksud tampak pada data (03) sebagai berikut:

(03) Mahasiswa 1: Kepada peserta diskusi yang ingin mengajukan pertanyaan saya persilahkan.

Mahasiswa 2: Saya (mengangkat tangannya).

Mahasiswa 1 : Kepada saudari nur azizah saya persilahkan.

Mahasiswa 2 : Terima kasih kepada saudari moderator, yang ingin saya tanyakan yaitu jelaskan model pembelajaran *microteaching*.

Mahasiswa 1 : Jangki ribut, angkat tangan maki saja kalo mau bertanya.

Mahasiswa 3 : Saya (mengangkat tangan).

Mahasiswa 1 : Iyye silahkan.

Pengalih kodean pada data (03) di atas terjadi karena faktor penutur yang mengalihkan bahasanya dari ragam baku ke ragam santai. Ragam santai yang dimaksud yaitu *'janganki ribut, angkat tangan maki saja kalo mau bertanya'*.

Sementara itu, di area parkir sekitar pukul 13.15 WITA kampus 1 Universitas Muslim Maros tampak pula peristiwa peralihan bahasa dari ragam baku ke ragam santai. Tindak komunikasi tampak ketika seorang mahasiswa bertanya kepada temannya dengan menggunakan Bahasa Indonesia ragam baku, kemudian beralih menggunakan ragam santai ketika minta tolong untuk dibelikan roti. Tindak komunikasi yang dimaksud tampak pada data (04) di bawah ini.

(04) Mahasiswa 1 : Pergi mana ?

Mahasiswa 2 : Pergi kantin, kenapa?

Mahasiswa 1 : Belikan saika roti.

Mahasiswa 2 : Sini uangmu!!

2). Alih Kode Eksternal

Pada hari Kamis tanggal 11 April 2019 sekitar pukul 11.03 WITA, terjadi kegiatan belajar mengajar mata kuliah menyimak dan berbicara di dalam ruangan A kampus 2 Universitas Muslim Maros. Terjadinya tindak komunikasi berdasarkan bentuk bahasa alih kode eksternal tampak pada kedua data di bawah ini.

(01) Mahasiswa 1 : Sudah dipakai buku yang dipinjam kemarin?

Mahasiswa 2 : Iyya sudah, tunggu kuambilkan.

Mahasiswa 1 : Iyya.

Mahasiswa 2 : *Thank you.*

Mahasiswa 1 : Sama-sama.

(02) Mahasiswa 1 : *Happy birthday.*

Mahasiswa 2 : *Thank you.*

Mahasiswa 1 : Adakah traktiran?

Mahasiswa 2 : Ada kado ada traktiran, hahaha...

Mahasiswa 1 : Mau kado apa?

Mahasiswa 2 : Terserah yang penting ikhlas.

Mahasiswa 1 : Traktirma dulu' belakangan kadonya. Hehehe.

Mahasiswa 2 : Tidak mauka' nanti tidak adami.

Tindak komunikasi yang terjadi merupakan bentuk alih kode eksternal. Hal tersebut dikarenakan penutur/lawan tutur mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan beralih menggunakan bahasa asing, bahasa asing yang dimaksud yaitu Bahasa Inggris. Seperti pada data di atas penutur/lawan tutur mengalihkan bahasanya dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris, begitupun sebaliknya. Jadi, bentuk alih kode eksternal ditandai dengan pengalih kodean Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris dan sebaliknya.

Sementara itu, pada hari Kamis tanggal 11 April 2019 sekitar pukul 13.07 WITA, tampak pula peristiwa tutur yang mengandung bentuk alih kode eksternal. Ketika seorang mahasiswa meminta tolong kepada temannya untuk memberi tahu dosennya bahwa ia sakit, mitra tutur mengalihkan bahasanya dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab, peristiwa tutur yang dimaksud sesuai dengan konteks tersebut dapat dilihat pada dialog sebagai berikut.

(03) Mahasiswa 1 : Tanya bapak bilang isinka.

Mahasiswa 2 : Mau kemana?

Mahasiswa 1 : Mau pulang, sakit perutku.

Mahasiswa 2 : Syafakillah.

Mahasiswa 1 : Iyya tanya bapak nah...

Mahasiswa 2 : Iyya, hati-hati.

Dari data di atas tampak bahwa mitra tutur yang memberi ucapan lekas sembuh kepada temannya lebih memilih menggunakan

Bahasa Arab sehingga dialog di atas menunjukkan peristiwa tutur yang mengandung bentuk alih kode eksternal.

b. Campur Kode

1). Campur Kode ke Dalam

Di Kampus Universitas Muslim Maros, tepatnya di ruangan A kampus 2 Universitas Muslim Maros, Kamis 15 April 2019, kurang lebih pukul 14.32 WITA. Terjadi peristiwa campur kode ke dalam yang tampak pada tuturan mahasiswa (wanita, berusia kurang lebih 21 tahun). Peristiwa campur kode yang dimaksud tampak pada data di bawah ini.

(01) Mahasiswa 1 : Ayo pergi makan, laparka.

Mahasiswa 2 : Ayomi', dimanaki mau makan?

Mahasiswa 1 : Di depan kampus maki.

Mahasiswa 2 : Ayomi' cipuruka.

Mahasiswa 1 : Panggil juga anak-anak didalam.

Mahasiswa 2 : Tayangmi', kutanyaki dulu.

Mahasiswa 1 : Iyya.

Data di atas merupakan bentuk percampuran kode bahasa daerah ke dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Bentuk percampuran tersebut ditemukan pada percakapan mahasiswa 2 (mitra tutur) yang menyisipkan kata Bahasa Makassar dalam bentuk *cipuruka* dan *tayangmi*, pada komunikasi Bahasa Indonesiannya. Kata *cipuru* merupakan kata dalam Bahasa Makassar yang berarti 'lapar' dan kata *tayang* yang berarti 'tunggu'.

2). Campur Kode ke Luar

Pada hari selasa tanggal 16 April 2019 sekitar pukul 10.45 WITA, terjadi peristiwa percampuran bahasa yang dilakukan oleh mahasiswa ketika ingin meminjam spidol kepada temannya. Percampuran bahasa yang dimaksud yakni penggunaan dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Konteks yang dimaksud dapat dilihat pada dialog di bawah ini.

(01) Mahasiswa 1: Kak ada spidol dibawa?

Mahasiswa 2 : Iya ada.

Mahasiswa 1 : Pinjam dulu.

Mahasiswa 2 : Ada di tas ambil saja.

Mahasiswa 1 : Yang mana bagus disini?

Mahasiswa 2 : Itu yang sebelah kiri.

Mahasiswa 1 : iya, *thanks you*.

Dari data (01) di atas tampak bahwa penutur yang mencampurkan dua Bahasa dalam komunikasinya dikatakan sebagai peristiwa campur kode. Dua Bahasa yang dimaksud yakni Bahasa Inggris '*thank you*' dan Bahasa Indonesia '*iya*'. Selanjutnya, pada waktu yang berbeda yakni sekitar pukul 13.50 WITA tanggal 23 April 2019, tepatnya di ruangan B kampus 2 Universitas Muslim Maros. terdapat peristiwa tutur yang termasuk ke dalam bentuk campur kode keluar. Peristiwa campur kode keluar yang dimaksud dapat dilihat pada dialog sebagai berikut.

(02) Mahasiswa 1 : Bagaimana dengan saudari nilawaty apakah sudah memahami jawaban yang telah diberikan oleh saudari pematari?

Mahasiswa 2 : Iya, terima kasih.

Mahasiswa 1 : Baik, cukup sekian dari kelompok lima kurang dan lebihnya mohon di maafkan. Wabillahi taufik walhidayah wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pada data (02) di atas tampak bahwa penutur menggunakan dua bahasa dalam komunikasinya, sehingga dapat dikatakan bahwa data di atas masuk ke dalam golongan bentuk campur kode keluar. Hal ini dibuktikan dengan ucapan penutur yang mencampurkan dua Bahasa dalam komunikasinya. Bahasa yang dimaksud yaitu Bahasa Indonesia ‘baik, cukup sekian dari kelompok lima kurang dan lebihnya mohon di maafkan’ dan Bahasa Arab ‘Wabillahi taufik walhidayah wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh’.

2. Faktor-faktor Penentu Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

a. Faktor-faktor Alih Kode

1). Pembicara/Penutur

Pembicara atau penutur merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya peristiwa alih kode. Tindak komunikasi pada data (01) tampak ketika seorang mahasiswa mengucapkan terima kasih kepada temannya. Saat menyampaikan terima kasih mahasiswa tersebut

lebih memilih menggunakan Bahasa Inggris. Tuturan sesama mahasiswa terjadi di dalam ruangan A kampus 1 Universitas Muslim Maros pada hari senin tanggal 18 April 2019 sekitar pukul 14.08 WITA. Peristiwa tutur yang dimaksud adalah sebagai berikut:

(01) Mahasiswa 1 : Pinjamka sebentar pulpenmu!

Mahasiswa 2 : Kupakai juga.

Mahasiswa 1 : Sebentarji saja.

Mahasiswa 2 : (memberi pulpen kepada temannya)

Mahasiswa 1 : *Thanks you.*

Mahasiswa 2 : Sama-sama.

Dari tindak komunikasi diatas tampak bahwa penutur mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Adapun tujuan dari penutur yakni untuk menunjukkan gaya atau *style* dalam berbahasa.

2). Mitra Tutur

Didalam ruangan A kampus 2 Universitas Muslim Maros pada hari selasa tanggal 18 April 2019 sekitar pukul 14.10 WITA. Terjadi tindak komunikasi yang mengandung unsur pengalih-kodean tampak ketika seorang mahasiswa mengalihkan bahasa dalam komunikasinya. Tindak komunikasi yang dimaksud berdasarkan konteks tersebut adalah sebagai berikut:

(01) Mahasiswa 1 : Kepada peserta diskusi dimohon perhatiannya.

Mahasiswa 2 : (berbicara dengan nada tinggi)

Mahasiswa 1 : Enja marukka' bahar.

Mahasiswa 2 : Maaf saudara.

Dari tindak komunikasi di atas, mitra tutur dalam hal ini adalah mahasiswa peserta diskusi dapat mempengaruhi penutur (moderator) untuk mengalihkan kode dalam komunikasinya. Pengalih kodean pada data (01) terjadi karena faktor mitra tutur (peserta diskusi) yang tampak tidak memperhatikan saat pemateri menjelaskan dan berbicara dengan nada yang tinggi. Ketika pemateri menjelaskan dan penutur (moderator) merasa terganggu dengan mitra tutur maka diketahui bahwa mitra tutur adalah salah satu faktor terjadinya peralihan kode bahasa.

3). Perubahan Situasi dengan Hadirnya Orang Ketiga

Kehadiran orang ketiga yang tidak berlatar belakang selaku pengguna bahasa sama dengan bahasa yang digunakan oleh penutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Seperti pada data (01) dibawah ini yang merupakan salah satu pembuktian terjadinya oleh kode dikarenakan hadirnya orang ketiga.

(01) Mahasiswa 1 : Deeh tette sapammi inne' tenapi ibu.

Mahasiswa 2 : Iyyo cak' sallona.

Mahasiswa 1 : Mbami deeh' motere.

Mahasiswa 2 : Njo sana ehh' niami.

Mahasiswa 1 : (berjalan menghampiri dosen) Ibu di sana ruangan A

Dosen : Iya.

Dari peristiwa tutur di atas tampak bahwa hadirnya dosen yang berpihak sebagai orang ketiga memicu timbulnya peristiwa pengalih kodean bahasa. Seperti terlihat pada dialog di atas, mula-mula penutur dan mitra tutur menggunakan bahasa bugis, tapi karena hadirnya pihak dosen sehingga mengakibatkan penutur mengalihkan bahasanya dari bahasa bugis ke Bahasa Indonesia.

4). Perubahan dari Formal ke Informal atau Sebaliknya

Pada hari selasa kurang lebih pukul 16.03 WITA, tepatnya di dalam ruangan C kampus 1 Universitas Muslim Maros terjadi peristiwa tutur yang mengandung unsur pengalih kodean Bahasa yang disebabkan oleh perubahan ragam atau bahasa dari ragam formal ke informal atau sebaliknya. Konteks yang dimaksud dapat dilihat pada data di bawah ini.

(01) Mahasiswa 1 : Itulah tadi pemaparan materi dari kelompok 6

kepada peserta diskusi yang ingin mengajukan pertanyaan saya persilahkan .

Mahasiswa 2 : Saya. (mengangkat tangan)

Mahasiswa 1 : Baik, kepada saudari andi alfina saya persilahkan.

Mahasiswa 2 : Apa saja masalah yang dihadapi dalam mata pelajaran muatan lokal dan mengapa ada bahasa asing yang masuk?

Mahasiswa 1 : Ulangi bedede pertanyaanta', nda kudengarki.

Dari data di atas tampak bahwa mula-mula penutur menggunakan bahasa atau ragam baku kemudian beralih menggunakan ragam santai. Hal ini disebabkan oleh perubahan situasi dari formal ke informal.

5). Perubahan dari Topik Pembicaraan

Pada hari Selasa kurang lebih pukul 14.23 WITA, terjadi peristiwa tutur yang mengandung pengalih kodean bahasa yang disebabkan oleh faktor perubahan topik pembicaraan. Adapun konteks yang dimaksud dapat dilihat pada data (01) di bawah ini.

(01) Mahasiswa 1 : Dimana dikumpul tugas yang dari ibu kasma?

Mahasiswa 2 : Di lokernya ibu.

Mahasiswa 1 : Eloko lokka manre, mba deh.

Mahasiswa 2 : Mbani.

Dari data di atas dapat dikatakan bahwa perubahan topik pembicaraan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya pengalih kodean pada peristiwa tutur. Hal ini dibuktikan sesuai dengan penelitian pada dialog di atas yang tampak jelas bahwa mula-mula penutur bertanya kepada temannya mengenai suatu informasi, dan di lain hal penutur mengalihkan atau mengubah topik pembicaraan dengan menggunakan bahasa bugis.

b. Faktor-faktor Campur Kode

Dalam tuturan bahasa mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muslim Maros. Ditemukan adanya lima faktor penyebab terjadinya campur kode, baik

campur kode ke dalam maupun campur kode ke luar. Faktor-faktor yang ditemukan adalah (1) sikap berbahasa penutur, (2) kekurangtahuan penutur pada kaidah bahasa, (3) kedwibahasaan, (4) kemiskinan pembendaharaan kata penutur, (5) kesengajaan.

1). Sikap berbahasa penutur

Faktor sikap bahasa penutur sangat mempengaruhi terjadinya campur kode dalam peristiwa tutur. Sikap bahasa merupakan representasi dari perilaku penutur terhadap bahasanya, seseorang yang menguasai lebih dari pada satu bahasa memiliki kecenderungan untuk menggunakan bahasa-bahasa tersebut dalam berkomunikasi, sehingga sesuatu yang wajar jika seseorang yang menguasai lebih daripada satu bahasa dan memiliki sikap positif terhadap kedua bahasanya sangat berpotensi terjadi percampuran kode bahasa dalam berkomunikasi.

2). Kekurangtahuan penutur pada kaidah bahasa

Gejala campur kode merupakan gejala yang alami bagi penutur bilingual, baik disengaja maupun sebagai strategi dalam berkomunikasi. Secara alami campur kode dapat terjadi akibat dari kekurangtahuan penutur terhadap kaidah bahasa yang baik dan benar. Percampuran kode bahasa dalam satu peristiwa tutur dapat dimaknai sebagai kekacauan penggunaan bahasa karena bercampurnya dua kode bahasa dalam suatu peristiwa tutur. Misalnya, hadirnya kode bahasa Makassar dalam peristiwa tutur yang menggunakan Bahasa Indonesia, seperti pada kalimat “Di depan kampus

maki” bentuk kata “*maki*” merupakan kode bahasa Makassar yang digunakan dalam peristiwa tutur yang menggunakan Bahasa Indonesia.

3) Kedwibahasaan

Kedwibahasaan merupakan faktor utama terjadinya campur kode. Kedwibahasawan adalah kondisi dimana seseorang menguasai lebih dari satu Bahasa dan mampu menggunakannya secara bergantian. Suatu peristiwa tutur yang didalamnya terjadi campur kode diakibatkan oleh pengetahuan seseorang terhadap dua atau lebih kode bahasa yang digunakan dalam peristiwa tutur tersebut. Sehingga kondisi seseorang yang menguasai lebih dari satu bahasa semakin berpotensi terjadi campur kode saat iya berkomunikasi.

4) Kemiskinan pembendaharaan kata penutur

Pengetahuan pembendaharaan kata adalah faktor yang mempengaruhi kemampuan bahasa seseorang. Ketidaktahuan seseorang terhadap kata dalam satu Bahasa tertentu membuat seseorang mencari alternatif kata dalam pembendaharaan kata bahasa lain. Sehingga seseorang yang tidak mengetahui bentuk kata akan mencari alternatif kata dalam Bahasa yang lain. Gejala inilah yang dapat mengakibatkan seseorang mencampurkan kode Bahasa dalam suatu peristiwa tutur.

5) Kesengajaan

Campur kode dapat dijadikan sebagai strategi dalam berkomunikasi. Penggunaan lebih daripada satu kode bahasa dapat dimaksudkan sebagai strategi untuk membangun suasana keakraban dengan lawan tutur, karena secara psikologi seseorang akan merasa akrab apabila memiliki identitas

bahasa yang sama. Bentuk penggunaan strategi pencampurkodean bahasa tersebut merupakan bentuk kesengajaan penutur untuk membangun suasana keakraban.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pada peristiwa tutur mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muslim Maros, ditemukan adanya penggunaan alih kode dan campur kode.

1. Bentuk alih kode yang terjadi adalah alih kode internal dan alih kode eksternal. Selanjutnya campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki dua bentuk yakni campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Adapun bentuk alih kode yang sering muncul yakni alih kode internal, sedangkan bentuk campur kode yang sering muncul yakni campur kode ke luar.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode baik alih kode internal maupun alih kode eksternal, yaitu (1) pembicara/penutur, (2) mitra tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan. Selanjutnya, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode ke luar maupun campur kode ke dalam, yaitu (1) sikap berbahasa penutur, (2) kekurangtahuan penutur pada kaidah bahasa, (3) kedwibahasaan, (4) kemiskinan pembendaharaan kata penutur, (5) kesengajaan.

B. Saran

Adapun saran yang dikemukakan penulis berdasarkan hasil penelitian yakni sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar pada ranah formal, namun tetap menjaga penggunaan bahasa daerah sebagai bentuk upaya pelestarian bahasa daerah yang kini terancam punah.

2. Bagi Pembaca

Alih kode dan campur kode merupakan gejala penggunaan lebih dari satu kode bahasa yang sebagian orang melihat sebagai gejala kekacauan Bahasa, namun sebagai penggiat bahasa alih kode dan campur kode merupakan bentuk kekayaan pengetahuan terhadap bahasa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini sangat jauh dari unsur kesempurnaan, sehingga sangat diharapkan sumbangsih saran dan kritikan yang konstruktif demi maksimalnya penelitian selanjutnya yang sesuai dengan bidang kajian yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin. 2016. *Sosiolinguistik*. Maros: STKIP Yapim Maros.
- Aslinda dan Syafyaha, L. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Aslinda dan Syafyaha, L. 2010. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, A. dan Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darajah, R. 2013. *Pengertian Alih Kode dan Campur Kode*. Di unduh di ridanumidarajah.blogspot.com. Tanggal 26 Juni 2019.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Meylinasari, E. 2016. *Alih kode dan campur kode pada talkshow bukan empat mata serta implikasinya terhadap pembelajaran di SMA*. Bandar Lampung: Program Pascasarjana Universitas Lampung.
- Muhammad, A. 2013. *Kesadaran hukum masyarakat kampung Mahmud untuk memiliki sertifikat atas hak ulayat (studi kasus di kampung adat Mahmud desa mekar rahayu kecamatan marga asih kabupaten Bandung)*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nugroho, Adi. 2011. *Alih kode dan campur kode pada komunikasi guru-siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, R. 2013. *Campur Kode*. Di unduh di bayubahasaindonesia.blogspot.com. Tanggal 17 Juni 2019.
- Rohmadi, M. 2014. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. *Jurnal Pasdagia*, 17, (1) Hal.27-39.

Susanto, H. 2016. *Alih kode dan campur kode*. Di unduh di <https://bagawanabiyasa.wordpress.com>. Tanggal 26 juni 2019.

Wijana, D. dan Rohmadi, M. 2006. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN

DOKUMENTASI PENELITIAN



Penelitian di dalam kelas bahasa 2 ` semester VI saat proses belajar mengajar



Penelitian di dalam kelas bahasa 1 semester VI ` saat proses belajar mengajar



Kegiatan penyusunan skripsi bersama teman kelas



Belajar bersama teman kelas dalam pembuatan skripsi

UNIVERSITAS MUSLIM MAROS LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Kampus 1: Jalan Dr. Ratulangi No.62 Maros Sulawesi Selatan, e-mail : umma.yapim.2015@gmail.com, Kode Pos 90511
Kampus 2: Jalan Kokoa – Pamelakkang Je'ne Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau kabupaten Maros



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 675/LPPM-UMMA/IV/2019
Lampiran : 1 (satu) exemplar
Perihal : **Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian**

Kepada yang terhormat :

Bapak Wakil Rektor Universitas Muslim Maros

Di_

Tempat

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan hormat

Dalam rangka penyelesaian studi akhir mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros (FKIP-UMMA) Tahun Akademik 2018/2019, maka kami mohon kiranya bapak dapat memberikan rekomendasi izin penelitian kepada mahasiswa kami pada lokasi sebagaimana tercantum dalam proposal yang terlampir.

Adapun data diri mahasiswa tersebut yaitu :

Nama	: EVA SULFANITA
NIM	: 1588201065
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Lokasi Penelitian	: Universitas Muslim Maros
Judul Penelitian	: Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutar Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muslim Maros.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan kerjasamnyaa diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Maros, April 2019
Ketua LPPM - UMMA,

Dr. Suhartini R., M. Hum.
NIDN: 0914017001

Tembusan Kepada Yth.:

1. Biro Administrasi Akademik UMMA
2. Dekan FKIP UMMA
3. Yang bersangkutan
4. Pertinggal File,-

UNIVERSITAS MUSLIM MAROS

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kampus 1 : Jalan Dr. Ratulangi No.62 Maros Sulawesi Selatan, Telp. (0411) 8938018

e-mail : lppmummavapimmaros@gmail.com, Kode Pos 90511

Kampus 2 : Jalan Kokoa – Pamelakkang Je'ne Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros



REKOMENDASI PENELITIAN

No. 719 /LPPM-UMMA/V/2019

Assalamu Alaikum, WrWb.

Sehubungan dengan surat Permohonan **IZIN PENELITIAN** Nomor: 675/LPPM-UMMA/IV/2019 dalam rangka penulisan skripsi Universitas Muslim Maros atas nama mahasiswa:

N a m a : Eva Sulfanita

NIM : 1588201065

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan- UMMA YAPIM Maros

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1

Lokasi Penelitian: Universitas Muslim Maros

Judul Penelitian : Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutar Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia -FKIP UMMA YAPIM Maros.

Maka Saya yang bertandatangan di bawah ini:

N a m a : Dr. Suhartina R, S.Pd.,M.Hum.

Jabatan : Ketua LPPM-UMMA YAPIM Maros

Dengan ini memberikan **IZIN PENELITIAN** di Universitas Muslim Maros kepada saudara tersebut di atas dan bersedia memberikan data/referensi yang diperlukan.

Demikian **IZIN PENELITIAN** ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Atas kerjasama yang baik, diucapkan terima kasih.

Maros, 15- Mei 2019

Hormat Kami,

Ketua LPPM-UMMA YAPIM Maros

Dr. Suhartina R, S.Pd.,M.Hum.

Tembusan Yth.

1. Rektor UMMA
2. Peringgal

RIWAYAT HIDUP



EVA SULFANITA biasa dipanggil Eva lahir di Soppeng pada tanggal 11 Juli 1997 dari pasangan suami isteri Bapak Rusmalang dan Ibu Nursiah. Peneliti merupakan anak ke-3 dari 6 bersaudara. Peneliti sekarang bertempat tinggal di Dusun Salenrang Desa Salenrang Kabupaten Maros.

Pendidikan yang telah ditempuh oleh peneliti yaitu SD 167 Togigi yang lulus pada tahun 2009. SMP Negeri 3 Watansoppeng lulus pada tahun 2012. SMA Nasional Maros lulus pada tahun 2015, dan mulai tahun 2015 peneliti mengikuti program S1 di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Yayasan Perguruan Islam Maros yang sekarang berganti nama menjadi Universitas Muslim Maros (UMMA). Peneliti menyelesaikan kuliah Strata Satu (S1) pada tahun 2019.